

**KOMUNIKASI ORGANISASI (ANALISIS PENDEKATAN MIKRO) DALAM
PELAKSANAAN REBOISASI PADA KESATUAN PENGELOLA HUTAN
PRODUKSI (KPHP) MODEL PULAU LAUT DAN SEBUKU**

Junet Usodo

E-mail: Junet.usodo@gmail.com

Ma'ruf Abdullah

Zain Noktah Aslie

Universitas Islam Kalimantan (UNISKA) MAB Banjarmasin

ABSTRACT

Research is one of the objectives of to overcome problem in a organization on this research writer set some limits trouble is as follows: corrupt communication organization that occurs in units of unity of production forest management (KPHP) model sea island and sebuku, and approach micro to organizations especially approach among members organization in the implementation of the reforestation in units of unity of production forest management (KPHP) model sea island and sebuku especially on the implementation of reforestation. The results of the study found that communicate and coordinate with stakeholders to to institutional strengthening so that the implementation of reforestation possible consistent with the objectives of to be achieved.

Keywords: Organizational communications, Reboisation, forest production management

PENDAHULUAN

Kata atau istilah komunikasi (dari bahasa Inggris “communication”), secara etimologis atau menurut asal katanya adalah dari bahasa Latin *communicatus*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Dalam kata *communis* ini memiliki makna ‘berbagi’ atau ‘menjadi milik bersama’ yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna.

Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi dalam pengertian ini yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia. Karena itu merujuk pada pengertian Ruben dan Steward (1998:16) mengenai komunikasi manusia yaitu:

Human communication is the process through which individuals –in relationships, group, organizations and societies—respond to and create messages to adapt to the environment and one another. Bahwa komunikasi

manusia adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain.

Aktifitas komunikasi dalam instansi pemerintah senantiasa disertai dengan adanya tujuan – tujuan diantaranya adalah keberhasilan dalam tugas karyawan dalam keberhasilan pengelolaan instansi tersebut sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan, dengan metode komunikasi Organisasi.

Metode komunikasi organisasi adalah korelasi antara ilmu komunikasi dengan organisasi yang terfokus pada manusia-manusia yang terlibat dalam mencapai tujuan organisasi yang berfokus pada teknik, media, proses dan faktor-faktor yang menjadi penghambat proses komunikasi organisasi.

Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPH) Model Pulau Laut

dan Sebuku merupakan Unit pelaksana teknis Dinas Kehutanan Kabupaten Kotabaru dengan wilayah kerja meliputi Pulau laut dan Sebuku, ditetapkan berdasarkan Keputusan menteri Kehutanan Nomor : SK.78/Menhut-II/2010 tanggal 10 februari 2010 tentang Penetapan kesatuan Pengelolaan hutan Lindung (KPHL) dan kesatuan Pengelolaan Hutan produksi (KPHP) provinsi Kalimantan selatan dan di tindaklanjuti dengan surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor SK.226/Menhut-II/2012 tanggal 04 mei 2012 Tentang Penetapan Wilayah Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP) Model Pulau Laut dan sebuku (UnitIII) dengan Luas areal 103.368,29 Ha.

Krisis air bersih, kekeringan, kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di Indonesia saat ini merupakan isu besar. Kemudian, terjadinya pemanasan global salah satu penyebabnya adalah degradasi hutan. Hutan di Indonesia

merupakan paru-paru dunia. Salah satu cara untuk mengatasi isu dan fenomena alam di atas dengan dilakukannya reboisasi, dimana keberhasilan reboisasi sebagai tolak ukur tingkat keberhasilan pengelolaan hutan.

Sebagai unit organisasi, yang memiliki tujuan utama adalah keberhasilan dalam pengelolaan Hutan khususnya reboisasi sesuai dengan fungsi hutannya berdasarakan peraturan perundang undangan, dalam menyelenggarakan reboisasi dibentukalah susunan organisasi Kesatuan pengelola Hutan produksi, terdapat pelaksana kegiatan Reboisasi Komunikasi antar petugas pelaksana reboisasi dengan petugas lain serta dengan atasan langsung dalam hal ini adalah Kepala Kesatuan Pengelola Hutan Produksi (KKPH) haruslah berlangsung dengan baik dan terarah untuk mewujudkan keberhasilan. Seberapa jauh proses komunikasi organisasi dan pendekatan mikro denganPetugas pelaksana reboisasi

untuk keberhasilan reboisasi perlu diketahui dengan adanya penelitian.

Penelitian adalah salah satu tujuan untuk mengatasi masalah yang ada dalam sebuah organisasi pada penelitian ini penulis menetapkan beberapa batasan masalah adalah sebagai berikut : masalah komunikasi organisasi yang terjadi pada Unit kesatuan pengelola Hutan Produksi (KPHP) Model Pulau Laut dan sebuku, dan pendekatan Mikro pada organisasi terutama pendekatan antar anggota organisasi dalam Pelaksanaan Reboisasi pada Unit kesatuan Pengelola hutan Produksi (KPHP) Model pulau laut dan sebuku khususnya pada pelaksanaan reboisasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Fungsi komunikasi dan karakteristiknya

Komunikasi adalah suatu proses atau kegiatan penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain untuk mencapai tujuan tertentu.

Komunikasi adalah prasyarat kehidupan manusia. Kehidupan manusia akan tampak hampa apabila tidak ada komunikasi. Karena tanpa komunikasi, interaksi antar manusia, baik secara perorangan, kelompok, ataupun organisasi tidak mungkin dapat terjadi. Dua orang dikatakan melakukan interaksi apabila masing-masing melakukan aksi dan reaksi. Aksi dan reaksi dilakukan manusia baik secara perorangan, kelompok, atau organisasi.

A. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi adalah pengiriman (sending) dan penerimaan (receiving) berbagai pesan organisasi di dalam kelompok di dalam kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi. Bila organisasi semakin besar dan kompleks maka akan mengakibatkan semakin kompleks pula proses komunikasinya. Organisasi yang masih kecil, yang

anggotanya hanya berjumlah tiga orang atau kurang dari lima, proses komunikasi yang berlangsung relatif sederhana dan masih bersifat langsung mengarah ke setiap anggota organisasi. Tetapi organisasi yang anggotanya banyak misalnya lebih dari seribu orang seperti HMI, GMKI, LEMA, ataupun Partai politik dan lainnya menjadikan komunikasinya menjadi lebih kompleks.

Komunikasi organisasi memiliki dua sifat yang tergantung oleh persetujuan yang dimiliki. Sifat dari komunikasi organisasi pertama ialah formal. Komunikasi organisasi formal adalah komunikasi yang disetujui oleh organisasi itu sendiri dan sifatnya berorientasi kepentingan organisasi. Isinya berupa cara kerja di dalam organisasi, produktivitas dan berbagai pekerjaan yang harus dilakukan dalam organisasi.

Seperti memo, pernyataan, kebijakan, surat surat resmi dan jumpa pers. Sifat organisasi yang kedua adalah komunikasi organisasi informal. Anggota organisasi yang menggunakan komunikasi organisasi informal adalah komunikasi yang disetujui secara sosial. Arah komunikasi tersebut tidak secara langsung kepada organisasi melainkan kepada anggota individu atau anggota organisasi tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dengan menentukan kasus yang diteliti, terarah pada satu karakteristik, dilakukan pada satu sasaran atau lokasi atau subyek, yaitu hubungan pendekatan mikro komunikasi komunikasi organisasi dengan Keberhasilan reboisasi Pada Kesatuan pengelola Hutan Produksi (KPHP) Model Pulau Laut dan sebuku.

Deskripsi meliputi, potret subyek, rekonstruksi dialog, catatan tentang berbagai peristiwa khusus. Pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kesatuan pengelola hutan Produksi (KPHP) Model Pulau Laut dan Sebuku kabupaten Kotabaru. Penetapan informan dilakukan dengan teknik sampling secara *purposive sampling*. Hal ini karena penetapan informan secara sengaja, karena pertimbangan tertentu.

Bertolak dari informasi diatas maka sebagai informan pada penelitian ini adalah :

- a. Informan yang berada "di dalam" kesatuan organisasi Kesatuan pengelola Hutan Produksi (KPHP) Model Pulau Laut dan Sebuku yang ruang lingkup penugasannya berkaitan dengan Wilayah Pulau laut dan Sebuku
- b. Informan yang berada "di luar" kesatuan organisai

Kesatuan Pengelola Hutan produksi (KPHP) Model pulau Laut dan Sebuku tetapi aktivitasnya mempunyai keterkaitan.

- c. Masing-masing kelompok informan di dalam dan yang di luar terdiri atas unsur-unsur:

- c.1. Masing-masing satu orang Top Manager

- c.2. Masing-masing dua orang yang Middle Manager

- c.3. Masing-masing tiga orang pada lowest Manager

- d. Informan adalah orang-orang yang mampu dan mau memberikan informasi pada seluruh item-item pada kuesioner yang disiapkan.

A. Instrumen Penelitian

Instrumen ini mempunyai dua faktor, yaitu yang pertama adalah kualita instrumen penelitian dan faktor yang

kedua adalah kualitas pengumpulan data.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Di bantu dengan item-item pertanyaan untuk menggungkap informasi yang di perlukan sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Kendala dan Hambatan dalam komunikasi organisasi

Dari hasil wawancara dengan berbagai Informan penulis selama melakukan penelitian pada unit Kesatuan pengelola hutan produksi Pulau laut dan sebuku ada beberapa hal yang menjadi hambatan hambatan dalam komunikasi organisasi yang seyogyanya di terapkan semua yang terlinbat dalam unit organisasi KPHP tersebut khususnya dalam Penyelenggaraan reboisasi , adapun hambatan hambatan yang dialami adalah sebagai berikut ;

- a. Kepala unit KPHP tidak mendapatkan informasi secara penuh dari bawahan khususnya dari penyuluh kehutanan sehingga disini tidak ada komunikasi dua arah antara Penyuluh Kehutanan Dengan Kepala unit KPHP. Penerimaan kendala dilapangan oleh Kepala Unit kurang terpenuhi secara maksimal , laporan pelaksana kegiatan pemahaman kelompok tani terhadap situasi dan kondisi, pemahaman kelompok terhadap perlakuan bibit, serta pemahaman kelompok terhadap hama dan penyakit tanaman. (kendala Internal)
- b. Penyuluh kehutanan dengan alasan kondisi jarak dan waktu intensitas komunikasi secara langsung dengan

kelompok kerja juga berkurang, komunikasi secara langsung ini sangat diperlaukan karena aplikasi dilapangan harus diterapkan secara langsung tidak cukup informasi secara teori saja. (kendala ekstern)

- c. Sebagai fasilitator Petugas Teknis Reboisasi Hanya berkomunikasi secara tidak langsung dengan kelompok kerja (melaluia Telepon) dimana hal ini berpengaruh sekali terhadap kondisi lapangan sesungguhnya dan akan sangat menyulitkan koordinasi dengan penyuluh kehutanan khususnya masalah yang lebih teknis menyangkut perlakuan tanaman kondisi lahan dan kalender musim yang telah dibuat.
- d. Tidak adanya koordinasi dengan Kepala Desa di

lokasi pelaksanaan reboisasi, kepala desa hanya lebih ber komunikasi dan koordinasi dengan kelompok kerja. Tidak adanya koordinasi ini Kepala unit tidak mendapatkan informasi khususnya peningkatan SDM masyarakat di bidang kehutanan, akan berkaitan dengan mutu kerja pelaksanaan reboisasi.

Dari beberapa kendala Komunikasi dalam organisasi Unit KPHP model Pulau laut dan sebuku tidak memanfaatkan pendekatan mikro dalam Komunikasi Organisasi dimana pendekatan Mikro dalam sebuah organisasi telah diuraikan dalam BAB sebelumnya bahwa sebagai tolak ukur keberhasilan dalam sebuah organisasi berkaitan dengan job diskription karyawan dan kenyamanan

pelaksanaan tugas dalam organisasi sehingga dalam Unit KPHP ini tidak terjadi, Komunikasi untuk pemberian orientasi dan latihan, Komunikasi untuk melibatkan anggota kelompok dalam tugas kelompok. Komunikasi untuk menjaga iklim organisasi, Komunikasi dalam mensupervisi dan pengarahan pekerjaan, Komunikasi untuk mengetahui rasa kepuasan kerja dalam organisasi.

2. Hasil kerja Pelaksana Reboisasi pada unit KPHP Model Pulau Laut dan Sebuku.

Dari hasil kegiatan reboisasi tersebut ada beberapa hal yang bisa di kutip dari yang penulis dapatkan adalah sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan Reboisasi dengan pola hutan Rakyat.

Bahwa kegiatan yang paling berhasil adalah reboisasi pada Hutan Rakyat, dikarenakan jenis bibit sesuai dengan kemauan masyarakat dan tanah adalah

milik masyarakat sehingga terpelihara dengan baik oleh masyarakat itu sendiri. Adapun Pola yang digunakan dalam Pelaksanaan reboisasi Hutan Rakyat (HR) ada dua Pola yaitu pola pertama melalui Kebun Bibit Rakyat (KBR), pola yang digunakan ini dengan teknis satu Desa membuat kelompok tani yang disyahkan melalui kepala Desa serta kelompok tani membuat bibit sendiri dan menentukan jenis bibit sendiri, serta lokasi penanaman berada pada lahan milik masyarakat itu sendiri, hasil kemudian dimanfaatkan oleh kelompok tersebut, dan pola kedua dengan Pola pekarangan, tidak jauh beda dengan kebun Bibit Rakyat (KBR) yang membedakan pada Pola ini adalah bibit yang sudah di sediakan . pada pola kedua ini penulis berpendapat ada sisi negatif , dimana seperti yang penulis ungkapkan pada BAB sebelumnya bahwa pendekatan mikro dalam komunikasi sebuah

organisasi, hal ini diperlukan salah satunya adalah untuk pemberian orientasi dan latihan pada sebuah kelompok organisasi. Pada kelompok tani pola pekarangan dengan menerima bibit langsung tanpa membuat sendiri memiliki sisi negatif, kelompok tani akhirnya tidak memiliki keterampilan, khususnya untuk pembuatan bibit tanaman yang akan mereka tanam. Selain itu Kurangnya dalam komunikasi untuk melibatkan anggota kelompok dalam tugas kelompoknya. Dari hal tersebut akhirnya rasa kepuasan kerja ada yang kurang.

Ada perbedaan yang nyata dengan yang dilakukan pada Pola Kebun Bibit Rakyat (KBR) walaupun hanya satu item yang dilakukan. Pada Pola Kebun Bibit Rakyat (KBR) Komunikasi organisasi lebih kompleks pendekatan mikro dalam komunikasi pada kelompok Kebun ibit

Rakyat (KBR) seperti berjalannya dalam komunikasi untuk pemberian orientasi dan latihan pada anggota kelompok tersebut.

b. Pelaksanaan reboisasi Hutan lindung

Berbeda dengan reboisasi hutan lindung dikarenakan kurang terpelihara berbenturan dengan kondisi lahan yang buakan milik masyarakat dan lokasi jauh dengan masyarakat dimana hutan lindung dikerjakan oleh kelompok kerja, kelompok kerja ini akan berhenti melakukan kegiatan jika tidak ada anggaran yang turun. Selain itu pula pemeliharaan juga tidak dilakukan kecuali menunggu dana dari pemerintah pusat ataupun Daerah.

Dalam Reboisasi Hutan Lindung penanaman dilakukan oleh Kelompok Kerja bukan Kelompok Tani Masyarakat, dan kerjanya dilakukan dengan sistem upah, Jenis tanaman pun ditentukan pihak pemerintah dalam hal ini KPHP Model Pulau Laut dan Sebuku. Kalo dilihat seperti ini masyarakat kurang merasa memiliki dan memeliharapun akhirnya enggan jika tidak ada dana untuk pemeliharaan. Hal ini juga berkaitan dengan kepemilikan, tanah adalah milik Negara, Tanaman jika sudah Usia Panen tidak boleh di tebang karena berada dikawasan hutan Lindung, dimana Hutan Lindung ini merupakan Hutan yang harus di jaga keberadaannya karena berfungsi sebagai konservasi lahan untuk

menjaga tatalingkungan dan siklus air. Kalau dilihat seperti ini penulis menilai tidak ada kepuasan kerja jika Kepala Kesatuan Pemangkuan Hutan Produksi, dalam menilai pelaksanaan Reboisasi hutan Lindung yang dilakukan oleh kelompok Kerja tersebut. Petugas teknis sebagai penanggung jawab menilai bahwa kelompok kerja untuk reboisasi hutan lindung tidak sesuai dengan job discription, karena merasa kurang ada kenyamanan dalam pelaksanaan pekerjaan. Dari beberapa hal tersebut di atas penulis mengungkapkan beberapa pendapat bahwa petugas pelaksana teknis reboisasi harus melakukan pendekatan secara teorotif dimana petugas teknis secara tidak langsung memaksa para anggota

kelompok kerja reboisasi untuk sebisa mungkin melakukan penanaman di kawasan hutan lindung walaupun bibit dan hasil tidak bisa mereka miliki, tentunya dengan alasan seperti penjelasan diatas bahwa Hutan lindung memiliki fungsi ekologis yang sangat penting, walaupun tidak bisa dimanfaatkan secara langsung tapi pemanfaatannya bisa berkepanjangan.

Selain itu seperti yang dijelaskan pada BAB sebelumnya pada saat wawancara dengan kepala Dinas Kehutanan kawasan hutan lindung bisa memiliki nilai ekonomis apabila dijaga dengan baik. Nilai ekonomis tersebut didapat dari kawasan tersebut dijadikan kawasan ekowisata, dengan demikian bisamemperoleh hasil pendapatan daerah dari

ekowisata, dan dengan adanya ekowisata masyarakat sekitar bisa terlibat dari segi pengelolaan tempat wisata. Tentunya perlu waktu dan proses

c. Reboisasi Hutan Lindung Melalui dana CSR.

Kegiatan reboisasi yang dilaksanakan oleh Perusahaan pemegang ijin Pemanfaatan Kawasan hutan biasa disebut dengan reklamasi. Pelaksanaannya dilaksanakan dengan Pola 1 ; 1 (satu banding satu) Seperti yang dilakukan oleh PT Karbon Mahakam perusahaan tersebut memiliki ijin pemakaian kawasan seluas 192 Ha maka perusahaan tersebut memiliki kewajiban melakukan reklamasi seluas 192 Ha. Pelaksanaan kegiatan ini baru tahap Pembuatan Rancangan Teknis reboisasi dimana berdasarkan rancangan

teknis tersebut penanaman akan dilaksanakan pada tahun 2016,

Lokasi reklamasi berada di dalam kawasan Hutan lindung. Pelaksanaan reklamasi ini berbeda dengan Pelaksanaan reboisasi Hutan lindung yang sebelumnya dilakukan oleh Pemerintah. Dimana Kelompok Kerja ditentukan dengan pendekatan wilayah, dimana mereka yang berdekatan dengan lokasi jenis tanaman pun menyesuaikan dengan tanaman unggulan lokal, (Tanaman Buah dan karet) jenis tanaman ini jika sampai masa panen tidak merusak tanaman karena hanya mengambil buah pada jenis buah buahan dan getah pada jenis tanaman karet. Dengan demikian

Konservasi lahan pada kawasan tersebut

tidak terganggu dan tata air tetap terjaga dengan baik.

Dalam pelaksanaan kegiatan ini penulis menyatakan bahwa komunikasi Organisasi berjalan dengan baik pelaksanaannya mendekati teori yang telah diungkapkan pada BAB sebelumnya. Seperti yang diungkapkan (robbin 2006:392) bahwa komunikasi organisasi menjalankan empat fungsi utama diantaranya

- 1) Pengendalian, untuk mengendalikan anggota kelompok dibentuklah kelompok berdasarkan pendekatan wilayah, penentuan jenis bibit di serahkan kepada kelompok jenis apa yang sesuai dengan tanaman unggulan setempat dan jika dipanen tidak merusak konservasi lahan dan tata kelola air

sehingga lingkungan tetap terjaga.

2) Pengungkapan emosi bahwa disini masyarakat pada kelompok kerjanya tidak merasa kecewa dengan jerih payahnya menanam tanaman karena dikemudian hari bisa dimanfaatkan oleh mereka sendiri,

3) Motivasi, Masyarakat memiliki motivasi ganda disebabkan dengan lahan yang mereka kerjakan dekat dengan perumahan dan hasilnya akan bisa dimanfaatkan dengan ini kelompok kerja tidak merasa keberatan

4) Informasi dalam kegiatan ini jelas dikarenakan sebelum dilaksanakan kegiatan para anggota kelompok kerja melakukan diskusi dengan piha terkait untuk mendapatkan informasi-informasi penting seperti lokasi, jarak, dan

pelaksanaan metode dan jenis tanaman.

Perusahaan yang berada di kabupaten Kotabaru upaya yang dilakukan dalam pelaksanaan reboisasi melalui dana CSR selain dilakukan oleh perusahaan karbon mahakam, pada tahun 2009 s/d tahun 2011 telah dilakukan upaya reboisasi mangrove atau yang biasa dikenal dengan restorasi oleh PT. SILO.

3. Manfaat Pendekatan mikro dalam Unit KPHP Model Pulau Laut dan Sebuku.

Sudah kita ketahui bersama dan penulis sudah menguraikan pada BAB sebelumnya bahwa Pendekatan ini merupakan pendekatan yang memfokuskan kepada komunikasi dalam unit sub unit pada suatu organisasi. Dalam Unit Kesatuan Pengelola Hutan produksi Model Pulau Laut dan Sebuku Komunikasi yang diperlukan pada tingkat ini

adalah komunikasi antar Petugas Pelaksana Teknis reboisasi, Kelompok Kerja Pelaksana Reboisasi dan Penyuluh Kehutanan serta Kepala unit itu sendiri. Komunikasi yang diperlukan dalam tingkat ini adalah komunikasi antar anggota kelompok tersebut :

1. Bahwa komunikasi untuk memberikan orientasi dan latihan dalam sebuah organisasi Unit KPHP Model pulau Laut dan sebuku, komunitasnya berasal dari berbagai disiplin ilmu tertentu dalam mewujudkan sebuah visi misi sebuah organisasi dalam hal ini adalah tujuannya untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan reboisasi maka dibutuhkan dan diperlukan kehadiran sebuah orientasi dan training kepada Petugas teknis Reboisasi, Penyuluh Kehutanan dan paling

utama adalah kelompok Kerja pelaksana reboisasi dalam melakukan kegiatan, ini diperlukan namanya komunikasi.

Berawal dari sebuah orientasi yang merupakan proses yang terus menerus yang menghendaki oranglain apa yang sedang berlangsung dalam sebuah organisasi, secara tidak langsung sudah terjadi pada kelompok tani Kebun Bibit Rakyat (KBR), Organisasi pada kelompok ini melakukan proses orientasi secara alami dengan membuat bibit sendiri, diawali dengan pembuat bedengan yang notabene merak secara umum tidak mengetahui teknis pembuatan bibit tanaman, berdasarkan pengalaman mereka melakukan pelatihan secara tidak langsung, dengan

berkomunikasi dengan penyuluh maupun petugas teknis reboisasi. Walaupun demikian untuk peningkatan kualitas Sumber daya Manusia seperti yang dijelaskan pada wawancara dengan kepala Dinas Kehutanan, bahwasannya SDM kelompok tani perlu ditingkatkan dengan pelatihan kelompok seperti, pelatihan manajemen kelompok Tani, Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani, sehingga kedepannya kelompok bisa mandiri serta bisa mengadakan kegiatan tanpa adanya proyek pemerintah.

2. Keterlibatan anggota untuk menjaga kelancaran organisasi maka diperlukanlah anggota dalam unit masing masing tetap focus pada tugas bidang masing masing, hal ini sesuai dengan keahlian

masing masing. Dan keinginan anggota organisasi. Dalam menjaga hal ini tidak lepas dari yang namanya komunikasi dan koordinasi dengan pimpinan terkait demi menjaga dan memotivasi agar anggotanya bekerja sesuai dengan unit yang telah ditentukan sebagai berikut ;

- 1) Sesuai dengan struktur organisasi KPHP Model Pulau Laut dan sebuku. Bekerja sesuai dengan job discription.
- 2) Kegiatan reboisasi Hutan Rakyat dengan Pola Kebun Bibit Rakyat (KBR) Kelompok tani bekerja sesuai dengan tugas yang diberikan oleh ketua kelompok mereka bertugas masing masing sesuai dengan jenis pekerjaan yang telah ditetapkan.

3. Penentuan iklim organisasi, iklim sebuah organisasi sangat bergantung kepada tingkah laku pemimpin tingkah laku pekerja maupun anggota atau organisasi tetapi pada dasarnya iklim organisasi ditentukan oleh bagaimana komunikasi antara pemimpin dan bawahannya, jika kita ambil contoh jika pimpinan tidak melakukan komunikasi dengan baik kepada bawahannya ini akan menjadikan bawahannya malas dan tidak ada semangat bekerja demi tujuan sebuah organisasi. Dapat kita lihat pada uraian BAB sebelumnya yang dilakukan Kepala KPHP sebagai pemimpin organisasi sebagai sebab tidak adanya laporan dari penyuluh kehutanan berkaitan pekerjaan dilapangan maka Kepala KPHP seharusnya mengambil tindakan dengan selalu memberikan pengawasan, kepada penyuluh, petugas teknis maupun kelompok tani pelaksana reboisasi, penulis berpendapat pada saat bersama sama turun kelapangan seharusnya Kepala unit KPHP mengajak berdiskusi langsung dengan Kelompok kerja apa kendala yang terjadi dilapangan, dengan demikian secara langsung dapat pemikiran bagaimana cara mengatasi persolan tersebut, tentunya di diskusikan dan diselesaikan secara bersama sama dengan kelompok Kerja, Penyuluh, Petugas Teknis, dan bila perlu dengan kepala Desa setempat yang lebih tahu kondisi, dan karakteristik lokasi Desa tersebut.

Sehingga permasalahan lebih cepat diselesaikan dan iklim organisasi terlihat terjaga

4. Semua tugas dan pekerjaan dalam lingkup organisasi sangat perlu dilaksanakan pengawasan serta diarahkan sesuai dengan kriteria yang berlaku, ini dilakukan oleh seorang pimpinan dan bawahan. Seorang supervisor bertanggung jawab terhadap orang yang dibawah.dan bertanggung jawab pula dalam membantu pekerjaan bawahannya dalam mewujudkan pekerjaan. Dalam Pelaksanaan reboisasi jika tidak dilakukan pengawasan secara intens maka pelaksanaan dilapangan akan terlihat gagal. Kepala Unit KPHP harus melakukan pengawasan terhadap Komunikasi dan

kordinasi dengan stakeholder

Koordinasi dan komunikasi merupakan hal yang sangat penting dan harus ada dalam suatu organisasi, karena koordinasi dan komunikasi merupakan pendukung tercapainya tujuan yang ada dalam suatu organisasi. Komunikasi dan koordinasi di sini berhubungan dengan kepemimpinan dari suatu organisasi, baik organisasi dalam pendidikan maupun di luar pendidikan.

Dengan koordinasi dan komunikasi yang baik dalam suatu organisasi, maka akan menghasilkan hasil yang baik pula, serta lebih maksimal dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu dibutuhkan kerjasama yang baik antara Kepala unit KPHP Model Pulau Laut dan sebuku dengan bawahannya serta para stkeholder, ataupun sesama anggota yang ada

dalam suatu organisasi. Intinya adalah harus ada kerjasama yang baik antar semua komponen yang ada dalam suatu organisasi.

Komunikasi dan Koordinasi yang dilakukan seperti melakukan konsultasi publik dengan para stake holder yang berada di wilayah kelola, dengan demikian para stake holder memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan reboisasi. sehingga terjadi kesamaan persepsi untuk mensukseskan keberhasilan reboisasi di wilayah tersebut.

Stakeholder senantiasa memberikan tanggapan yang positif apabila selalu dilibatkan dalam pelaksanaan kegiatan reboisasi. Bahkan ada beberapa yang menilai bahwasannya kegiatan yang dilakukan kehutanan tidak ada nilai manfaatnya, mereka berpendapat bahwa terlalu panjang untuk menunggu hasil di bidang kehutanan yang akan di butuhkan oleh masyarakat adalah saat

sekarang. Oleh karena itu beberapa pendapat yang demikian ini perlu diluruskan dengan jalan seperti penulis utarakan diatas. Dengan demikian akan muncul satu kesepakatan. Penulis berpendapat bahwa selama ini yang ada adalah para stakeholder kadang mendengar hanya dari sebelah pihak dan tidak dicerna dengan secara bijaksana, Seperti yang diungkapkan oleh beberapa LSM sebelum penulis melakukan penelitian, ada beberapa lembaga Swadaya yang mengatakan bahwa Kegiatan yang dilakukan oleh kehutanan tidak memiliki manfaat bagi masyarakat.

Ungkapan demikian penulis berpendapat bahwa mereka berani berbicara seperti ini dikarenakan tidak pernah dilibatkannya dalam urusan kehutanan lebih lebih dalam kegiatan proyek semacam reboisasi. Dengan demikian jika kita ajak duduk bersama berdiskusi tentang pelaksanaan kegiatan reboisasi saling bekerja sama dan ber koordinasi, tentunya

mereka akan bertanggung positif terhadap pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan oleh kehutanan.

Kepala unit KPHP tentunya sebagai insan kehutanan harus melakukan koordinasi dengan pihak pihak terkait dalam pelaksanaan reboisasi kedepannya. Karena pasca kebakaran kawasan pemangkuan Hutan wilayah KPHP pulau laut dan sebuku banyak yang terbakar dan tentunya harus segera dilakukan reboisasi.

Semua program kerja dapat terselesaikan dengan adanya komunikasi dan koordinasi, maka perlu bantuan orang lain. karena kita tahu bahwa yang dibutuhkan organisasi ini adalah SUPERTIM bukan SUPERMAN. Kalau yang bekerja hanya sendirian tanpa meminta bantuan takkan ada yang mampu melaksanakannya. Satu tusuk lidi saja tidak mampu membersihkan tapi dengan kumpulan banyak lidi mampu membersihkan kotoran yang ada. Itulah organisasi yang baik satu

sama lain saling berkomunikasi dan koordinasi dalam bekerja.

Kesimpulan

Dari Hasil Penelitian dan Pembahasan di atas penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Komunikasi Organisasi dalam Unit Kesatuan Pengelola Hutan Produksi Model Pulau Laut dan sebuku tidak terjalin dengan baik dikarenakan beberapa faktor internal dan eksternal.
2. Terjadi kendala komunikasi Organisasi Pelaksanaan reboisasi pada unit Kesatuan Pengelolaan Hutan produksi Model Pulau Laut dan sebuku adanya faktor lingkungan (lokasi dan waktu Pelaksanaan reboisasi)
3. Hasil kerja reboisasi pada Unit Kesatuan pengelola hutan Produksi Model Pulau Laut dan sebuku Belum optimal dikarenakan Urang komunikasi antara Kelompok

kerja, Petugas Teknis Pelaksana reboisasi dan kepala unit KPHP

4. Pendekatan Mikro tidak dimanfaatkan dengan baik terhadap kelompok kerja dan anggota Unit pelaksana teknis Kesatuan pengelola Hutan Produksi Model pulau Laut dan sebuku, sehingga tidak terjadi kenyamanan kerja Personil pada Unti Organisasi tersebut.
5. Peningkatan komunikasi dan koordinasi dengan stake Holder dengan tujuan untuk penguatan kelembagaan agar pelaksanaan reboisasi kedepannya berjalan dengan baik dan terarah.

Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah disimpulkan penulis mengajukan beberapa saran guna ditindaklanjuti baik oleh Kepala unit ataupun petugas Pelaksana reboisasi agar pelaksanaan kegiatan reboisasi

kedepannya berjalan dengan baik, diantaranya sebagai berikut :

1. Menggunakan Komunikasi organisasi kekeayaan sesuai dengan tugas pokok dan fungsi pada organisasi unit Kesatuan pengelolaan hutan Produksi model pulau laut dan sebuku.
2. Senantiasa melakukan komunikasi secara terus menerus, dalam bentuk pelaporan maupun pemberian tugas berdasarkan fungsinya.
3. Membangun komunikasi antar personil pada stauan unit KPHP Model Pulau laut dan sebuku (Penyuluh, Petugas Teknis dan kelompok kerja)

DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad Arni 2004. *Komunikasi Organisasi* Jakarta Bumi Aksara
- Khosahrial Romli 2011. *Komunikasi Organisasi Lengkap*, Jakarta grasindo

- Akdon. 2006. *Strategic Management for Educational Management*. Bandung: Alfabeta.
- Berelson, Bernard and Garry A Stainer. 1979. *Communication and Transmission of Information*. Cambridge University Press. Massachusetts. Third Edition.
- Berlo, David K.1960. *The Process of Communication. An Introduction To Theory and Practice*. Holt, Rinehart and Winston. New York –Toronto - London. The First Edition
- Creswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design*. Sage Publication, Inc, California.
- Gamble, Michael W and Teri Kwal Gamble. 1986. *Introduction of Massa Communication*. McGraw Hill Book Company. New York. Third Edition.
- Gronlund, Norman E. 1971. *Reading In Mesurement and Evaluation*. The Macmillan Company. Colier-Macmillan Limited. London. Third Printing.
- Guba, E.G. and Y.B. Lincoln.1990. *Efective Evaluation*. Joessey Baas Publication. San Franscisco.The 5 th Edition.
- J, Winardi. 2001, *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Koentjaraningrat. 1985. *"Pengamatan Terlibat oleh Seorang Peneliti Pribumi dan Asing:Masalah Masuk Ke Dalam Dan Ke Luar dari Kebudayaan"* dalam Kontjaraningrat & Donald K. Emmerson. Aspek Manusia Dalam Penelitian Masyarakat, PT Gramedia, Jakarta.
- Kirk, Jerome & Marc L. Miller.1986. *Rehability and Validity in Qualitative Research*, Sage Publication. Beverly Hills.
- Lexy J Moleong. 1997. *Metode Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

- Mulyana, Deddy. 2011. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Sosial Lainnya*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Neuman, W. Laurence. 2004. *Social Research Method, Qualitative and Qualitative Approach*. The Mcmillan Publishing, Co. New York. Second Edition
- Pawito. 2007, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, PT LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta